

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang merupakan tahapan penting dalam kehidupan. Individu dikatakan remaja ketika berusia 13 hingga 17 atau 18 tahun. Remaja digolongkan kedalam masa remaja awal ketika berusia 13 hingga 16 tahun dan remaja akhir ketika memasuki usia 16 hingga 18 tahun (Hurlock, 1991). Pada tahapan ini, remaja tumbuh dan berkembang tidak hanya dari segi fisik namun juga kognitif dan psikososialnya (Papalia dkk, 2009). Seperti pada tahapan lainnya, tahapan remaja juga memiliki karakteristik dan tugas yang harus dilalui dan dicapai agar terbentuknya perkembangan fisik dan psikis yang matang (Jannah, 2016).

Menurut William Kay salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal secara individual maupun dalam kelompok (dalam Yusuf, 2001). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih individu yang memiliki hubungan serta dipengaruhi oleh pesan antara satu sama lain. Komunikasi interpersonal juga memiliki *range* antara relatif impersonal seperti percakapan antara individu yang tidak saling kenal hingga komunikasi yang sangat personal seperti orang tua dan anaknya (DeVito, 2018).

Salah satu bentuk keterampilan komunikasi menurut Supratiknya (2019) yaitu dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan serta adanya keterbukaan (*self disclosure*). *Self disclosure* remaja akan semakin meningkat ketika orang tua berinisiatif lebih dahulu menanyakan kondisi remaja, baik itu berupa ide, pemikiran, aktivitas maupun pertemanannya (Santrock, 2013). Pengasuhan orang tua yang bersifat positif akan menyebabkan remaja menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan informasi. Jika orang tua dan remaja memiliki hubungan kurang baik maka remaja cenderung mengembangkan hubungan yang buruk juga di luar rumah (Hurlock, 1991). Oleh karena itu, keberadaan orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja karena mereka berperan sebagai pihak yang melakukan monitoring efektif terhadap proses perkembangan anak-anaknya (Santrock, 2013).

Pada kenyataannya, tidak semua remaja melewati masa remajanya dengan adanya figur orang tua disampingnya. Beberapa remaja menetap di panti asuhan karena orang tua yang meninggal sehingga menjadikan mereka yatim, piatu, atau yatim piatu. Selain itu faktor kemiskinan, orang tua yang tidak harmonis serta tidak adanya kesanggupan untuk menjalankan pengasuhan juga menjadi faktor penyebab remaja tinggal di panti asuhan (Nafisah, 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Septrianda (2020) juga menyatakan bahwa beberapa kondisi menyebabkan orang tua tidak bisa menjalankan tugas pengasuhan baik itu disebabkan oleh perceraian, putusnya hubungan orang tua dan anak, kematian, ataupun faktor ekonomi.

Akibatnya, anak terpaksa ditempatkan di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak (Permensos RI, 2011). Panti asuhan dapat dikatakan sebagai lembaga yang mengasuh, membimbing dan melayani anak agar merasa nyaman, aman, serta mengembangkan potensinya seperti remaja lainnya (Septrianda, 2020). Panti asuhan atau LKSA berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang dilaksanakan pihak diluar keluarga inti atau kerabat anak, orang tua asuh, wali, pengangkatan anak, dan pada pilihan terakhir adalah pengasuhan berbasis residential yaitu LKSA (Permensos RI, 2011).

Selama di panti asuhan, remaja diasuh oleh pengasuh yang merupakan pihak yang menjalankan pengasuhan, pemeliharaan, perlindungan, serta pemberian kasih sayang (Syukur, 2015). Pengasuh dituntut untuk mampu memperhatikan dan memfasilitasi anak asuhnya. Namun, perbandingan antara jumlah anak asuh dengan jumlah pengasuh seringkali tidak seimbang sehingga akan menjadi salah satu faktor penghambat peningkatan kualitas layanan di panti asuhan (Murdiyanto, 2016). Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan di 4 panti asuhan yang berbeda, pengasuh di panti asuhan hanya berjumlah sekitar 2 hingga 4 orang untuk anak asuh yang berjumlah 20 hingga 80 anak.

Ketidakseimbangan jumlah antara pengasuh dan anak asuh menyebabkan mereka terkadang kesulitan dalam memperhatikan setiap anak asuhnya, apalagi ketika ada anak asuh yang mengalami masalah. Namun, pengasuh juga mengatakan bahwa anak asuh cenderung mandiri dan mampu mengurus diri sendiri, dan hanya melapor apabila terdapat masalah yang tidak bisa dihadapi seperti masalah finansial ataupun pelanggaran tata tertib oleh sesama anak asuh. Remaja panti asuhan juga biasanya memiliki inisiatif untuk membantu memperhatikan adik-adiknya di panti asuhan jika tidak ada pengasuh.

Remaja membutuhkan perhatian, rasa nyaman, butuh orang lain untuk mendengarkannya dengan penuh rasa simpati, serta diberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan menyampaikan perasaannya (Mulia, 2014). Jika remaja merasa dirinya terasingkan, maka mereka akan menjadi tertutup, takut, kurang bergaul sehingga muncul rasa tidak puas, kurang berharga dan akhirnya mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Rifai, 2015). Oleh karena itu, panti asuhan atau LKSA harus berusaha menciptakan relasi yang baik antara anak dengan pengasuh. Hal ini dilakukan agar pengasuh sebagai pengganti orang tua dapat memberikan perhatian, dan anak mampu mengandalkan pengasuh jika membutuhkan dukungan atau teman bicara secara pribadi (Permensos RI, 2011). Putri (2017) mengungkapkan bahwa akan muncul perasaan nyaman pada remaja jika pengasuhnya bisa menjadi sosok yang mereka andalkan untuk berbagi atau melakukan keterbukaan diri (*self disclosure*).

Self disclosure merupakan kondisi dimana individu secara sadar berbagi informasi mengenai dirinya kepada orang lain (DeVito, 2018). Ketika melakukan *self*

disclosure, informasi yang disampaikan merupakan informasi yang tidak diketahui orang lain, baik informasi umum ataupun yang bersifat signifikan, seperti pemikiran dan perasaan terdalam yang tidak diceritakan kepada orang lain sebelumnya. *Self-disclosure* dapat membantu individu untuk menghilangkan atau mengurangi perasaan negatif, menghindari stress dan berpengaruh positif terhadap fisik dan emosi (Mustafa, 2019). Pada remaja, *self disclosure* akan membantunya dalam mencapai tugas perkembangannya yaitu menjalin komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini dikarenakan *self disclosure* bermanfaat dalam meningkatkan komunikasi dengan orang lain, membuat hubungan lebih berharga, *self knowledge*, meningkatkan kemampuan *coping* serta mencegah adanya persepsi tidak akurat pada individu (DeVito, 2018).

Individu akan mampu melakukan *self disclosure* yang lebih baik ketika mereka memiliki persepsi bahwa orang lain menyediakan dukungan sosial bagi dirinya (Martin, 2012). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan Kahn dan Cantwell (2012) yang juga menyatakan bahwa *self disclosure* individu dipengaruhi ketersediaan dukungan sosial untuknya dan menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting dalam memprediksi *self disclosure* pada seseorang. Batool (2018) juga menyatakan *self disclosure* pada seseorang dapat diprediksi berdasarkan bagaimana persepsinya terhadap ketersediaan dukungan orang lain atau *perceived social support*.

Perceived social support merupakan persepsi individu mengenai kepedulian, kenyamanan, kepercayaan dan bantuan yang dibutuhkan tersedia bagi dirinya.

Perceived social support juga disebut sebagai fungsi dari hubungan sosial atau persepsi mengenai keberfungsian hubungan tersebut (Sarafino & Smith, 2011). Persepsi akan ketersediaan dukungan sosial dikatakan lebih penting dan bermanfaat daripada dukungan sosial yang diterima (Chu, 2010). Ketika individu memiliki persepsi positif akan dukungan yang ia terima, maka akan membuat individu tersebut menjadi lebih percaya diri, memiliki perasaan didukung sehingga mampu mengungkapkan perasaan dan bersikap positif pada orang lain serta menghilangkan keraguan dalam berkomunikasi interpersonal. Ketika persepsi tersebut negatif, maka individu akan menjadi cemas, tidak nyaman serta enggan dan tidak mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran pribadinya (Ningrum, 2014).

Beberapa penelitian mengenai *perceived social support* pada remaja panti asuhan yaitu oleh Singstad (2019) dimana remaja di panti asuhan ditemukan memiliki *perceived social support* yang rendah dibanding remaja pada umumnya. Rachmawati (2017) juga menyatakan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki dukungan sosial yang rendah memaknai dan merasa bahwa pengasuh dan teman sebayanya kurang mampu memahami dan membantunya. Dwimarwanti (2017) juga menemukan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki dukungan sosial yang rendah tidak mau terbuka dan menceritakan masalah karena merasa takut dan merasa dirinya akan ditolak serta tidak akan didengar oleh orang lain. Namun penelitian yang berbeda ditemukan oleh Caserta (2016) dimana dikatakan remaja panti asuhan cenderung mempersepsikan dukungan sosial pada level yang lebih tinggi terhadap pengasuhnya dibandingkan remaja lainnya.

Penelitian lainnya mengenai *perceived social support* ini yaitu oleh Ningrum (2014) yang menemukan bahwa pasien Tuberkulosis Paru yang memiliki persepsi positif akan dukungan sosial cenderung lebih mudah berkomunikasi dan mengutarakan perasaan dan pikirannya dibandingkan pasien yang memiliki persepsi negatif. Penelitian oleh Widya (2017) pada siswa kelas X yang memiliki persepsi positif akan dukungan sosial mampu melakukan *self disclosure* pada orang lain, mengungkapkan perasaannya, mampu memberikan dukungan emosional pada yang membutuhkan serta mampu menyelesaikan konflik dengan baik. Sejalan dengan penemuan tersebut, Astarini (2016) juga menemukan bahwa ketika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap dukungan sosial orang tua, maka siswa akan mudah menjalin hubungan sosial, khususnya komunikasi yang lebih terbuka.

Berdasarkan penelitian terdahulu, ternyata tidak semua individu menerima dukungan sosial yang sesuai dengan yang mereka butuhkan. Salah satunya yang ditemukan oleh Khoiroh (2014) bahwa remaja dengan tuna rungu terkadang tidak mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan apa yang ia harapkan. Adanya perbedaan dukungan sosial yang diterima ini bisa disebabkan karena individu yang kurang mampu bersosialisasi, tidak membantu orang lain atau bahkan tidak memberitahu orang lain bahwa mereka sedang membutuhkan bantuan. Beberapa orang juga merasa tidak cukup asertif untuk meminta pertolongan, atau merasa mereka harus mandiri untuk bisa menangani masalahnya sendiri (Sarafino & Smith, 2011). Keadaan dimana seseorang tidak menceritakan atau memberitahu masalah atau perasaannya ini bisa dikatakan bahwa individu belum melakukan *self disclosure*.

Self disclosure bagi remaja penting karena bermanfaat untuk hubungan interpersonal (Devito, 2018). Harahap (2018) menyarankan remaja agar lebih terbuka dan membagi masalahnya kepada pengasuh maupun teman agar masalah yang dihadapi bisa diselesaikan dan terhindar dari gejala depresi. Sebagai pengganti figur orang tua, pengasuh berperan sangat penting bagi remaja di panti asuhan guna memberikan dukungan dan perhatian. Rifai (2015) juga menyarankan bahwa pengasuh bisa lebih dekat dan bersahabat kepada remaja, sehingga remaja tidak merasa memiliki batasan dengan pengasuh dan bisa lebih berani dalam mengutarakan pendapat apapun kepada pengasuh.

Beberapa penelitian yang melihat hubungan antara dukungan sosial dengan *self disclosure* salah satunya oleh Galuh (2016) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial guru dengan *self-disclosure* remaja. Adzhani (2020) menemukan bahwa *self disclosure* berpengaruh terhadap *perceived social support* pada pengguna sosial media instagram. Sejalan dengan penelitian tersebut, Wahyuni (2017) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-disclosure* pada peserta program kesetaraan paket B di Jakarta Timur.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada remaja dan pengasuh di 4 panti asuhan yang berbeda. Remaja di Panti Sosial Anak Asuh Lubuk Kilangan dan Panti Asuhan Anak Mentawai mengatakan bahwasanya mereka tidak terlalu sering bercerita dengan pengasuh. Komunikasi antara pengasuh hanya sekedar pembicaraan ringan, bukan berupa pembicaraan yang mendalam. Mereka lebih memilih bercerita

dengan teman karena dianggap lebih mampu memahami dan memiliki pemikiran yang sama dengan diri mereka. Selain itu, mereka juga merasa segan dan takut merepotkan pengasuh. Pengasuh juga mengaku bahwa remaja di panti asuhan tersebut sangat jarang bercerita kepadanya dan biasanya lebih kepada temannya saja.

Berbeda dengan remaja di kedua panti asuhan diatas, remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Pauh V Limau Manis dan Panti Asuhan H. Syafri Moesa mengatakan bahwa mereka sering bercerita dengan pengasuh dan teman-teman mereka. Kegiatan tersebut sering dilakukan saat bersantai, di meja makan, ataupun saat berkumpul bersama yang bisa membahas topik pembicaraan yang bersifat ringan hingga pembicaraan yang mendalam seperti kehidupan dan perasaan mereka sebagai anak panti asuhan. Bahkan saat peneliti mengunjungi Panti Asuhan H. Syafri Moesa, terlihat juga pengasuh yang turut sibuk membantu dan mengarahkan anak panti asuhan yang saat itu sedang melakukan kegiatan pembelajaran *daring* bersama-sama. Mereka juga tampak saling membantu satu sama lain dan tidak segan meminta bantuan kepada pengasuh mengenai proses pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tersebut, peneliti ingin meneliti apakah terdapat hubungan antara *self disclosure* pada remaja di panti asuhan jika ditinjau dari sudut pandang atau persepsi remaja akan dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “hubungan antara *perceived social support* dari pengasuh dengan *self disclosure* pada remaja di panti asuhan”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dari pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di panti asuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara *perceived social support* dari pengasuh dengan *self-disclosure* pada remaja di panti asuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi ilmuwan psikologi terkait *perceived social support* dan *self-disclosure* remaja panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja panti asuhan diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai manfaat dari *self-disclosure* dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pengasuh dan pengurus panti asuhan diharapkan dapat memperoleh informasi yang bisa menjadi evaluasi serta pertimbangan dalam usaha perbaikan kinerja dan kualitas panti asuhan di masa yang akan datang.



1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

Bab II : Tinjauan pustaka berisikan landasan teori mengenai variabel yang diteliti, dinamika hubungan *perceived social support* dengan *self disclosure* serta kerangka pemikiran

Bab III : Metode penelitian berisikan metode yang digunakan dalam penelitian seperti identifikasi variabel, definisi operasional dan konseptual, populasi dan sampel, teknik sampling, metode pengambilan data, uji asumsi, metode analisis serta hasil uji coba alat ukur penelitian.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan berisikan gambaran subjek penelitian, hasil data penelitian sesungguhnya serta penjelasan atau interpretasi mengenai hasil tersebut.

Bab V : Penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

